

Volume 7, No. 2  
Agustus , 2024

e-ISSN : 2685-1997  
p-ISSN : 2685-9068

# REAL in Nursing Journal (RNJ)

*Research of Education and Art Link in Nursing Journal*

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

## ***Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan***

Nurmadiyah, Ika Permanasari & Destria Efliani



**UNIVERSITAS  
FORT DE KOCK  
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners  
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

REAL in  
Nursing  
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Nurmadiyah\*, Ika Permanasari & Destria Efliani

### ABSTRACT

**Background:** Complementary feeding is the transition from milk intake to semi-solid food. Complementary feeding must be introduced at the right time, be adequate, safe, and well-fed as this stage significantly impacts the health and optimal growth of the baby. Factors related to complementary feeding include family support, education, cultural, and technological factors. The aim of this research was to identify factors associated with maternal behaviour in providing complementary foods to babies aged 6–12 months in Batu Ampar Village. **Methods:** The design of this research was a cross-sectional study conducted in September 2023. The population and sample in this study consisted of all babies aged 6–12 months in Batu Ampar Village, totalling 47 individuals. Data were obtained from the questionnaire sheet. The data analysis used in this study was cross-sectional. **Results:** The research results showed that out of 47 respondents, 21 (44.7%) had senior high school education, 29 (61.7%) reported good family support, and 29 (61.7%) indicated having a good cultural background. Additionally, 29 respondents (61.7%) used technology to provide supplementary breast milk to their babies. The results of the analysis indicate a relationship between education ( $p$ -value = 0.02), culture ( $p$ -value = 0.04), and family support ( $p$ -value = 0.018) and the behaviour of providing complementary feeding. There is no significant relationship between technology and the behaviour of providing complementary feeding ( $p$ -value = 0.102). It is recommended that health workers and families provide support and motivation to encourage caregivers to practice complementary.

### Keywords:

complementary feeding, Infant, mother behaviour

### Korespondensi:

Nurmadiyah

[nurmadiyah1980@gmail.com](mailto:nurmadiyah1980@gmail.com)

Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan Al-Insyirah, Pekanbaru

### Abstrak

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan proses perubahan dari asupan susu menuju ke makanan semi padat. MP-ASI harus dilakukan pada saat yang tepat, adekuat, aman dan pemberian yang benar karena fase ini sangat berpengaruh untuk mencapai bayi yang sehat dan tumbuh optimal. Hal-hal yang berhubungan dengan MP-ASI adalah dukungan sosial keluarga, pendidikan, faktor budaya dan faktor teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen. Desain penelitian ini adalah Cross sectional Study yang dilakukan pada bulan September 2023. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar yang berjumlah 47 orang. Data diperoleh dari lembar kuesioner berupa pertanyaan terkait Tingkat Pendidikan, dukungan sosial, budaya, pemanfaatan teknologi dan perilaku pemberian MP-ASI. Analisis data yang digunakan adalah cross sectional study. Hasil penelitian di ketahui dari 47 responden terdapat 21 responde (n 44,7%) dengan pendidikan menengah, 29 responden (61,7%) dengan dukungan sosial keluarga baik, 30 responden (63,8%) dengan budaya benar dan 29 responden (61,7%) dengan memanfaatkan teknologi dalam pemberian MP ASI pada bayi. Hasil analisis diketahui bahwa ada hubungan antara pendidikan ( $p$  value= 0,02), budaya ( $p$  value= 0,04), dan dukungan sosial keluarga ( $p$  value= 0,018) dengan perilaku pemberian MP ASI, dan tidak ada hubungan antara teknologi dengan perilaku pemberian MP ASI (value= 0,102). Disarankan kepada tenaga kesehatan dan keluarga perlu memberikan dukungan dan motivasi untuk responden dalam perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

**Kata Kunci** : Bayi, Makanan Pendamping ASI, Perilaku Ibu



## PENDAHULUAN

Anak usia 6-24 bulan merupakan periode yang sangat rentan mengalami permasalahan nutrisi dan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi malnutrisi pada anak dibawah usia 5 tahun (Galanakis, 2019). Pada tahun 2022, diperkirakan sekitar 148, 1 juta anak (22.3%) dibawah lima tahun mengalami stunting, 45 juta anak (6,8%) mengalami gizi buruk sementara 37 juta anak (5,6%) mengalami obesitas dari total populasi anak (WHO, UNICEF, 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan penurunan angka balita stunting menjadi 21,6% dan *wasting* menjadi 7,7%. Untuk Provinsi Maluku Utara, berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, ditemukan 31,4% balita stunting dan 13,1% *wasting*. Namun, menurut hasil SSGI tahun 2022, angka balita yang mengalami stunting turun menjadi 26,1% dan *wasting* menjadi 11,1%. Meskipun terjadi penurunan, angka *stunting* dan *wasting* pada tahun 2022 masih jauh lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yaitu 14% untuk stunting dan 7% untuk *wasting*.

Kebutuhan nutrisi merupakan hak yang mendasar bagi setiap anak didunia. Penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada 2 tahun kehidupan anak. Anak yang memperoleh makanan yang tepat, dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat akan berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup anak. Pada bayi setelah menginjak usia 6 bulan harus sudah mulai diperkenalkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) selain diberikan ASI (UNICEF, 2020).

Pemberian Makanan semi padat atau padat pada anak usia 6-24 tahun berperan penting dalam dalam mendorong tumbuh kembangnya yang sehat, dikarenakan pemberian ASI saja tidak mencukupi pemenuhan nutrisi pada anak

usia tersebut. Saat bayi usia 6 -12 bulan pemberian ASI hanya memenuhi sekitar sekitar 60% kebutuhan nutrisi anak, seiring bertambahnya usia bayi 12-24 bulan, pemberian ASI masih dapat memenuhi setidaknya sepertiga atau sekitar 40% kebutuhan nutrisinya. Menunggu untuk memperkenalkan makanan pendamping ASI hingga bayi berusia 6 bulan memberi waktu bagi sistem pencernaan bayi untuk berkembang dan siap mencerna makanan padat (WHO, 2023).

Praktik pemberian makan pada bayi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa sebesar 51,9% melakukan inisiasi menyusui dini, 45,7% memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, 83,1% untuk melanjutkan pemberian ASI hingga usia 1 tahun, 56,2% tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun, 14,9% memberikan makanan padat, semi padat, atau lunak dibawah usia 6 bulan dan 63,1% melakukan pemberian pengenalan makanan padat, semi padat atau lunak pada usia 6-8 bulan (Zong et al., 2021).

Hasil *narrative review* yang dilakukan oleh Sirkka et al (2022) terkait praktik pemberian MP-ASI di negara cina, india dan Indonesia ditemukan bahwa mayoritas bayi di tiga negara tersebut memperkenalkan MP-ASI pada waktu yang tidak tepat yaitu terlalu dini memberikan MP-ASI (terutama di daerah perkotaan/pedesaan di Cina dan Indonesia) dan terlambat memberikan MP-ASI (India). Selain itu pola makan dicirikan oleh masih rendahnya variasi dan frekuensi pemberian MP-ASI dan sebagian besar terdiri dari makanan pokok dengan kualitas gizi yang rendah. Makanan yang kaya gizi dan nutrisi seperti makanan yang berasal dari hewan tidak dikonsumsi secara memadai (daerah pedesaan di Cina dan India) atau terlambat diperkenalkan (daerah perkotaan di Cina dan Indonesia). Rendahnya pengenalan konsumsi buah dan sayuran terutama selama

periode awal MP-ASI. Sebaliknya, sebagian besar anak-anak di perkotaan dan pedesaan terutama di Indonesia dan India mengonsumsi makanan ringan dengan gizi rendah dan minuman manis selama periode MP-ASI

Di Indonesia prevalensi pengenalan makanan padat, semi padat, dan lunak sebesar 86,1% pada bayi usia 6–8 bulan, Pada bayi usia 6-23 bulan telah memperoleh keanekaragaman pangan minimum atau *minimum dietary diversity* (MDD) sebesar 54,3%, frekuensi makan minimum atau *minimum meal frequency* (MMF) sebesar 71,8% dan Diet minimum yang dapat diterima atau *minimum acceptable diet* (MAD) adalah 37,6% (Nurokhmah et al., 2022). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari et al (2021) didapatkan bahwa presentase pemberian MP-ASI dini atau MP-ASI diberikan pada bayi dengan usia < 6 bulan di Indonesia sebesar 88,5%.

Pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-23 bulan dipengaruhi oleh beberapa aspek mulai dari individu, kelompok, dan Masyarakat. Pengetahuan dan keyakinan pengasuh atau orang tua tentang waktu tepat dan manfaat menyusui serta pengenalan makanan pendamping ASI yang tepat ditemukan menjadi faktor individu utama yang memfasilitasi praktik pemberian makan bayi dan anak yang baik (Umugwaneza et al., 2021). Penelitian lainnya dilakukan menunjukkan bahwa praktik pemberian makan bayi dan anak yang dinilai melalui indikator dalam pemberian MP-ASI meliputi MMF, MDD, dan MAD. Anak dari ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk mengalami MDD dan MAD dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kekayaan lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami MDD, MAD, dan MMF dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kekayaan lebih rendah. Anak dari ibu yang

bekerja mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami MMF dibandingkan dengan anak dari ibu yang tidak bekerja (Yunitasari et al., 2022).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI di tingkat kelompok. Dukungan keluarga terutama dari anggota keluarga yang lebih tua dapat mempengaruhi waktu dan kualitas pemberian makanan pendamping ASI. Sebelum persalinan keluarga harus telah diberitahu dan dipersiapkan mengenai perlunya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan dilanjutnya sampai bayi berusia 2 tahun (Özkuş Sağlam, 2019). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dan budaya dengan pemberian MP-ASI sejak dini <6 bulan (Fitriani et al., 2022). Selain dukungan keluarga, peran dari tenaga kesehatan akan mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan tambahan sejak dini. Faktor peran tenaga kesehatan merupakan kualitas dari tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan memotivasi ibu dalam pemberian asi eksklusif dan makanan tambahan pada bayi dengan tepat (Febriyanti et al., 2023)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Juli 2023 didapatkan hasil dari 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan terdapat 6 orang ibu sudah memberikan MP ASI sebelum umur bayi 6 bulan dan dari 10 orang ibu balita terdapat 5 orang ibu balita memberikan MP ASI tidak tepat (tidak tepat konsistensi dan tidak tepat jenis). Setelah dilakukan wawancara terhadap responden tersebut, terdapat 5 responden (50,0%) dengan pendidikan dasar, 6 responden (60,0%) tidak diberikan perhatian khusus oleh keluarga pada saat merawat bayi usia 6-12 bulan, 4 responden (40,0%) masih menerapkan pemberian MP ASI sesuai dengan kaidah budaya terdahulu tanpa

mempertimbangkan informasi yang didapat dari petugas kesehatan, dan 4 responden (40,0%) sudah mengakses teknologi android untuk memberikan MP ASI kepada bayi (jumlah, frekuensi, jenis dan waktu pemberian). Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam *continuity improvement* terhadap penelitian terkait perilaku pemberian MP-ASI pada bayi sehingga dilakukan analisis yang lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6-12 bulan

## METODE PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada bulan April - September 2023 di Desa Batu Ampar wilayah kerja Puskesmas Selensen Kabupaten Indragiri Hilir. Jumlah responden yang terlibat dalam pengambilan data berjumlah 47 ibu yang memiliki balita usia 6-12 bulan. Jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin dari total populasi 52 orang, kemudian dilakukan perhitungan sebagai berikut  $\frac{52}{1+(52 \times 0,05^2)} = 47$ . Responden yang mengikuti penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi Ibu yang mempunyai balita usia 6-12 bulan, bersedia menjadi responden dengan menanda tangani lembar *informed consent* dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan subjek yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini jika tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan responden tidak dapat ditemui sebanyak 3 kali kunjungan.

Tehnik pengumpulan informasi dari responden dilakukan dengan menyebarkan

kuesioner yang terdiri dari kuesioner dukungan sosial, faktor budaya, faktor pendidikan, factor teknologi dan tindakan ibu dalam pemberian MP ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Kuesioner dalam penelitian ini di peroleh dari penelitian sebelumnya dan telah mengalami modifikasi dari peneliti. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan hasil keseluruhan kuesioner yang digunakan valid dan reabel. Kuesioner dukungan sosial di peroleh dari penelitian Selvia (2018) dan telah mengalami modifikasi berjumlah 17 pertanyaan terbagi kedalam dukungan emosional (5 soal), dukungan informasi (7 soal), dan dukungan material (5 soal) dengan pilihan jawaban skala likert (sering sekali, sering, jarang dan tidak pernah). Kuesioner nilai budaya dan gaya hidup diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Dewinataningtyas (2014) terdiri dari 7 pertanyaan. Kuesioner menggunakan *close ended question* dengan jawaban ya atau tidak. Kuesioner pendidikan, untuk tingkat pendidikan diberikan dalam bentuk jenjang pendidikan yang telah ditempuh ibu, jenjang pendidikan tersebut dibedakan menjadi pendidikan dasar jika pendidikan terakhirnya tamat SD/SMP/ sederajat, pendidikan menengah jika pendidikan terakhirnya tamat SMU/ sederajat, dan pendidikan tinggi jika pendidikan terakhirnya tamat Perguruan tinggi. Pengukuran faktor teknologi diadopsi dari Jannah (2015) menggunakan *close ended question* dengan jawaban setuju dan tidak setuju. Pengukuran perilaku pemberian MP ASI dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pilihan ganda dengan skala ordinal.

Analisis bivariat dalam penelitian digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji statistik Fisher. Teknik analisa yang dilakukan yaitu dengan analisa Fisher dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dengan  $\alpha$  5%. Pada penelitian ini tidak melakukan uji etik

terlebih dahulu karena tidak memberikan perlakuan atau intervensi secara langsung kepada responden. Untuk menghindari adanya pelanggaran selama penelitian maka peneliti melakukan beberapa upaya seperti 1) menjelaskan kepada responden tentang tujuan, lama pelaksanaan, dan prosedur penelitian secara jelas kepada responden, 2) meminta persetujuan kepada responden jika responden telah memahami secara jelas pelaksanaan penelitian, 3) tidak mencantumkan identitas responden di dalam kuesioner yang di berikan, 4) peneliti

menjamin dan menjaga kerahasiaan semua yang informasi yang diberikan oleh responden, 5) reponden juga berhak untuk tidak mengikuti kegiatan penelitian ini jika tidak berminat berpartisipasi dalam penelitian ini, 6) semua responden menandatangani perlakuan yang sama saat mengikuti kegiatan penelitian ini, dan 7) pada penelitian ini tidak memberikan kerugian apapun kepada responden baik dari materi maupun waktu, karena waktu pengisian kuesioner tidak membutuhkan waktu yang lama dan atas kesepakatan responden.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Karakteristik	n	%
1.	Umur		
	a. < 20 tahun	10	21,3
	b. 20-35 tahun	26	55,3
	c. > 35 tahun	11	23,4
2.	Pendidikan		
	a. Dasar	14	29,8
	b. Menengah	21	44,7
	c. Tinggi	12	35,5
3.	Pekerjaan		
	a. Ibu Rumah Tangga	34	72,3
	b. Swasta	3	6,4
	c. Wiraswasta	4	8,5
	d. PNS	6	12,8
4.	Penghasilan		
	a. ≤ Rp. 3.296.000	26	55,3
	b. > Rp. 3.296.000	21	44,7
5.	Jumlah Anak		
	a. 1 orang	18	38,3
	b. 2 orang	21	44,7
	c. > 2 orang	8	17,0
6.	Bentuk keluarga		
	a. Inti	31	66,0
	b. Besar	16	34,0

Berdasarkan 1 dapat dilihat bahwa karakteristik dari 47 responden adalah 26 responden (55,3%)

berumur 20-35 tahun, 21 responden (44,7%) berpendidikan menengah, 34 responden (72,7%)

sebagai ibu rumah tangga, 26 responden (55,3%) memiliki penghasilan  $\leq$  Rp. 3.296.000, 21 responden (44,7%) memiliki 2 orang anak dan

31 responden (66,0%) dengan bentuk keluarga inti

### Analisis Univariat

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Karakteristik	N	%
1.	Dukungan Sosial Keluarga		
	a. Tidak Baik	18	38,3
	b. Baik	29	61,7
2.	Budaya		
	a. Tidak Benar	17	36,2
	b. Benar	30	63,8
3.	Teknologi		
	a. Tidak memanfaatkan	18	38,3
	b. Memanfaatkan	29	61,7
4.	Perilaku Pemberian MP-ASI		
	a. Kurang	5	10,6
	b. Cukup	27	57,4
	c. Baik	15	31,9

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 47 responden terdapat 29 responden (61,7%) memiliki dukungan sosial keluarga yang baik untuk pemberian MP-ASI, 30 responden (63,8%) memiliki budaya yang benar tentang MP-ASI, 29

responden (61,7%) memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pemberian MP-ASI dan 27 responden (57,4%) memiliki perilaku yang cukup dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan.

### Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Dukungan Sosial Keluarga	Perilaku Pemberian MP-ASI						Total	<i>p value</i>	
		Kurang		Cukup		Baik				
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1.	Tidak Baik	4	22,2	12	66,7	2	11,1	16	100,0	0,018
2.	Baik	1	3,4	15	51,7	13	13,0	28	100,0	
	Total	5	10,6	27	57,4	15	31,9	47	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa bahwa dari keluarga dengan dukungan sosial keluarga tidak baik untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 12 responden (66,7) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI dan dari keluarga dengan dukungan sosial budaya baik untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 15

responden (57,4%) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji statistik didapatkan hasil *p value* < 0,05 (0,018), berarti dapat disimpulkan ada hubungan yang dukungan sosial keluarga dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen

**Tabel 4. Hubungan Budaya dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Budaya	Perilaku Pemberian MP-ASI						Total		p value
		Kurang		Cukup		Baik		n	%	
		N	%	n	%	n	%			
1.	Tidak Benar	4	23,5	11	64,7	2	11,8	17	100,0	0,020
2.	Benar	1	3,3	16	53,3	13	43,3	30	100,0	
Total		5	10,6	27	57,4	15	31,9	47	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa bahwa dari keluarga dengan tidak benar untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 11 responden (64,7%) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI dan dari keluarga dengan budaya benar untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 16

responden (53,3%) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji statistik didapatkan hasil  $p$  value < 0,05 (0,020), berarti dapat disimpulkan ada hubungan budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen.

**Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 bulan**

**Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Pendiakan	Perilaku Pemberian MP-ASI						Total		p value
		Kurang		Cukup		Baik		n	%	
		n	%	n	%	n	%			
1.	Dasar	4	28,6	9	64,3	1	7,1	14	100,0	0,004
2.	Menengah	1	4,8	14	66,7	6	28,6	21	100,0	
3.	Tinggi	0	0,0	4	33,3	8	66,7	12	100,0	
Total		5	10,6	27	57,4	15	31,9	47	100,0	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa bahwa dari keluarga dengan pendidikan dasar terdapat 9 responden (64,3%) dengan perilaku cukup, dari keluarga berpendidikan menengah terdapat 14 responden (66,7%) dengan perilaku cukup dan dari keluarga dengan pendidikan tinggi terdapat 8 responden (66,7%) dengan perilaku baik dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Hasil uji statistik didapatkan hasil  $p$  value < 0,05 (0,004), berarti dapat disimpulkan ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen.

**Tabel 6. Hubungan Teknologi dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan (n=47, Tahun 2023)**

No	Teknologi	Perilaku Pemberian MP-ASI						Total		p value
		Kurang		Cukup		Baik		n	%	
		n	%	n	%	n	%			
1.	Tidak memanfaatkan	4	22,2	10	55,6	4	22,2	18	100,0	0,102
2.	Memanfaatkan	1	3,4	17	58,6	11	37,9	29	100,0	
Total		5	10,6	27	57,4	15	31,9	47	100,0	



Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa bahwa dari ibu yang tidak memanfaatkan teknologi untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 10 responden (55,6%) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI dan dari ibu yang memanfaatkan teknologi untuk perilaku pemberian MP-ASI terdapat 17 responden (58,6%) dengan perilaku cukup dalam pemberian MP-ASI. Hasil uji statistik didapatkan hasil  $p$  value > 0,05 (0,102), berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan yang dukungan sosial keluarga dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Batu Ampar Puskesmas Selensen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadilah et al (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga berupa dukungan penilaian dan dukungan emosional terhadap efikasi diri ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayi. Lebih dari 50% ibu dengan efikasi diri yang rendah mendapatkan dukungan penilaian dan dukungan emosional yang lebih sedikit. Dukungan emosional yang baik dari keluarga merupakan sikap positif yang dapat memberikan kekuatan pada ibu untuk melakukan tindakan karena dukungan yang diperoleh dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Parandari et al., (2021) menerangkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan ketepatan ibu dalam pemberian MP-ASI. Dukungan keluarga dapat

bersumber dari orang tua, mertua, suami dan anggota keluarga lainnya. Terciptanya rasa saling memiliki di antara anggota keluarga merupakan hasil yang diharapkan, karena hal ini memperkuat ikatan mereka dan menumbuhkan dukungan dalam unit keluarga. Khususnya dalam konteks proses pengambilan keputusan seorang ibu mengenai pengenalan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dukungan dari keluarga memegang peranan yang sangat penting. Keluarga, sebagai lingkungan terdekat dan paling dekat dengan ibu, dapat sangat mempengaruhi pilihan-pilihannya. Secara khusus, dukungan keluarga dalam mendorong pemberian ASI eksklusif berdampak langsung pada waktu inisiasi MP-ASI. Tingkat dukungan yang lebih tinggi terhadap pemberian ASI eksklusif berkorelasi dengan keterlambatan pengenalan MP-ASI. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan keluarga dalam mendorong pemberian ASI eksklusif akan meningkatkan kemungkinan inisiasi MP-ASI dini

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Azizah et al (2022) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga secara simultan dengan ketepatan pemberian MP-ASI, dimana ibu yang menerima dukungan keluarga secara signifikan berkemungkinan 110.000 kali lebih tinggi, untuk memberikan MP-ASI pada waktu yang tepat dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima dukungan tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI, dimana ibu yang memiliki dukungan keluarga akan memberikan MP-ASI baik sebesar 76,2% dibandingkan ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga hanya memberikan MP-ASI secara baik sebesar 19%. Ibu yang memperoleh dukungan keluarga akan

mendapatkan banyak bantuan dalam merawat anaknya, termasuk pemberian makanan pendamping ASI untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan bayinya (Arifin et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa terdapatnya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan pada penelitian ini disebabkan dukungan yang baik dari keluarga dapat memotivasi ibu dalam mempersiapkan pemberian MP-ASI kepada bayi dan dengan dukungan sosial dari keluarga ibu menjadi lebih percaya diri untuk memberikan MP-ASI kepada bayi dan berkeaktifitas untuk menyediakan menu makanan bayi.

#### **Hubungan Faktor Budaya dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan budaya dengan pemberian MP-ASI dengan  $p\ value=0,020$ . Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan sosial budaya dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dimana ibu yang memiliki sosial budaya kurang baik akan memberikan MP-ASI kepada bayi pada usia kurang dari 6 bulan. Faktor budaya merupakan hal yang sulit terlepas dari perilaku kesehatan manusia dan budaya akan lebih berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik (Sadli, 2019)

Sosial budaya dan kebiasaan masyarakat dapat menjadi sebab pemberian MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan dengan alasan pemberian MP-ASI merupakan hal yang turun temurun dilakukan, pemberian MP-ASI di hari ke 40 kelahiran bayi, pemberian MP-ASI berupa madu ketika bayi baru saja dilahirkan dan pemberian kurma ketika bayi baru lahir (Leli & Samsiana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020) juga menegaskan bahwa budaya memiliki keterkaitan dengan ibu dalam

pemberian MP-ASI dini, dimana ibu yang patuh terhadap budaya setempat lebih besar berpeluang untuk memberikan MP-ASI sejak dini kepada anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak patuh terhadap budaya.

Perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di daerah tersebut. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut. Pengaruh kebudayaan ini akan lebih berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan ibu yang rendah tentang kapan, seharusnya waktu pemberian MP-ASI bagi bayi (Notoatmojo, 2016). Perilaku budaya yang diyakini seseorang memiliki implikasi terhadap kesehatan manusia. Budaya yang merupakan sebuah sistem yang turunkan secara sosial berupa pengetahuan, kepercayaan dan atau perilaku yang diyakini kelompok tersebut (Hernandez & Gibb, 2020).

Menurut peneliti, bahwa ibu dengan sosial budaya kurang baik akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar dengan memberikan makanan pendamping ASI dini. Lingkungan di sini adalah keluarga, tempat bekerja, dan lingkungan sekitar rumah sehingga mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI.

#### **Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 6-12 bulan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI ( $p=0,004$ ), dimana ibu yang berpendidikan dasar 28%, 6% memiliki perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin et al (2020) bahwa terdapat hubungan karakteristik ibu yaitu pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan

pemberian MP-ASI 28 responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 10 (35,7%) responden tidak baik dalam pemberian MP-ASI, dimana ibu yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 85,7% melakukan pemberian MP-ASI tidak baik.

Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, cenderung untuk tidak melakukan pemberian MP ASI dini. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2010) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI, dimana responden yang berpendidikan dasar ada hanya 3,3% yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini, responden yang berpendidikan menengah yang tidak melakukan pemberian MP ASI dini sebanyak 16,7%, sedangkan 56,7% yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak melakukan pemberian MP ASI dini.

Tingkat pendidikan orang tua dan anggota keluarga lebih mudah menentukan arah hidup seseorang dibandingkan dengan keluarga yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pendidikan tinggi memudahkan dalam menyerap informasi, terutama tentang cara merawat, mendidik, dan menjaga kesehatan anak. Edukasi dapat membantu ibu mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang bayinya, misalnya dengan memberikan makanan tambahan ASI (MP-ASI) yang tepat pada masa bayi. Ibu yang berpendidikan rendah mempunyai risiko lebih besar melahirkan bayi kurang gizi dibandingkan ibu yang berpendidikan menengah atau tinggi. Pendidikan ibu berdampak positif terhadap kesehatan anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Pendidikan tidak hanya memberikan penerapan metode pengasuhan yang lebih baik tetapi juga memfasilitasi perubahan positif dalam perilaku yang dapat meningkatkan kesehatan. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua

sangat erat kaitannya dengan status gizi dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Pendidikan tidak dapat disangkal memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan dan mendorong pemberian makanan pendamping asi yang optimal (Sarkar et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi ibu dengan pendidikan baik, tetap memberikan MPASI secara dini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah, kegagalan pemberian ASI eksklusif dikarenakan adanya pemberian makanan lumat pisang, nasi yang dilumatkan. Sedangkan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kegagalan pemberian ASI adalah karena pemberian susu formula sebagai pengganti ASI ketika ibu bekerja.

#### **Hubungan Teknologi dengan Perilaku Pemberian MP-ASI pada bayi Usia 6-12 Bulan**

Berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan adanya hubungan antara memanfaatkan teknologi dengan perilaku pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan. Penelitian terdahulu juga sejalan dengan hasil penelitian ini dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor teknologi dengan perilaku ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 0- 12 bulan. Ibu kurang memanfaatkan teknologi cetak/elektronik untuk mengakses informasi kesehatan terutama permasalahan pemberian MP-ASI (Selvia, 2017).

Peneliti mengidentifikasi bahwa mayoritas responden tidak memanfaatkan teknologi karena berbagai alasan, termasuk kurangnya minat responden dalam mencari informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan benar melalui internet.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga ( $p\text{-value}=0,018$ ), budaya ( $p\text{-value}= 0,04$ ), dan Pendidikan ibu ( $p\text{-value}=0,004$ ) dengan perilaku pemeberian MP-ASI akan tetapi tidak ada korelasi antara pemanfaatan teknologi ( $p\text{-value}=0,102$ ) dengan perilaku pemeberian MP-ASI. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi profesi keperawatan dalam meningkatkan praktik pemberian MP-ASI yang tepat sehingga nutrisi anak dapat terpenuhi dengan baik dan kondisi stunting pada anak dapat terhindari. Diharapkan dari hasil penelitian ini agar tenaga kesehatan khususnya perawat dan keluarga dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu dalam perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan dengan tepat.

## REFERENSI

Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). Hubungan karakteristik ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada balita. *Human Care Journal*, 5(3), 836. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846>

Azizah, U., Siti Aisyah, Silaban, T. D. S., & Ismed, S. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap ketepatan pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Panggang II Tahun 2022. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(2), 22. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i2.6913>

Fadilah, A. L., Muniroh, L., & Atmaka, D. R. (2023). Family supports and maternal factors of complementary feeding self-efficacy for children aged 6-24 months. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.30867/action.v8i2.656>

Febriyanti, S. S., Sari, A., & Ginting, A. S. B. (2023). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Umur Kurang Dari 6 Bulan Di Desa

Kadujangkung Kabupaten Pandeglang. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.56922/mchc.v2i1.274>

Fitriani, F., Farisni, T. N., Yarmaliza, Y., Zakiyuddin, Z., Reynaldi, F., Safrizal, S., Junaidi, H., Syahputri, V. N., & Indriasari, R. (2022). Factors Affecting Early Feeding Using Complementary Foods Breast Milk on Infants Under 6 Months of Age in Nagan Raya Regency Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 478–482. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8710>

Galanakis, C. M. (2019). *Trends in personalized nutrition*. United Kingdom: Elsevier.

Hernandez, M., & Gibb, J. K. (2020). Culture, behavior and health. *Evolution, Medicine and Public Health*, 2020(1), 12–13. <https://doi.org/10.1093/emph/eoz036>

Leli, & Samsiana. (2021). Pengaruh sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja UPTD Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v1i4.123>

Notoatmojo, S. (2016). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurokhmah, S., Middleton, L., & Hendarto, A. (2022). Prevalence and Predictors of Complementary Feeding Practices Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(6), 549–558. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.199>

Özkul Sağlam, N. (2019). The factors that affect the breastfeeding and complementary feeding choices of children between 24-48 months. *Med Bull Sisli Etfal Hosp*, 53(2), 165–171. <https://doi.org/10.14744/semb.2018.91328>

Parandari, S., Muslimin, M., Hajrah, H., Imran, A., & Adam, A. (2021). Pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan ketepatan pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.32807/jgp.v6i2.304>

- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 15. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.326>
- Sari, L. A., Nurti, T., Priyanti, N., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Complementary Feeding or Infants Aged 0-6 Months and The Related Factors. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 176–181. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss2.930>
- Sarkar, P., Rifat, M. A., Bakshi, P., Talukdar, I. H., Pechtl, S. M. L., Battle, T. L., & Sanjib, S. (2023). How is parental education associated with infant and young child feeding in Bangladesh? a systematic literature review. *BMC Public Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186%2F12889-023-15173-1>
- Sartika, M. (2020). Hubungan faktor budaya dan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping asi dini pada bayi di bidan praktik mandiri Desi Fitriani Oku. *Jurnal Masker Medika*, 8.
- Selvia, M. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI usia 6-12 bulan di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya berdasarkan teori transcultural nursing. *Skripsi, Program Studi Pendidikan Ners, Universitas Airlangga*. [https://repository.unair.ac.id/76493/2/KKC\\_KK\\_FKP.N.183-18\\_Sel\\_a\\_SKRIPSI.pdf](https://repository.unair.ac.id/76493/2/KKC_KK_FKP.N.183-18_Sel_a_SKRIPSI.pdf)
- Selvia, M. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Berdasarkan Teori Transcultural Nursing Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Skripsi Thesis, Universitas Airlangga*, 43(12), 396–398. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=med3&NEWS=N&AN=2503005>
- Setyaningsih, A. (2010). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian MP ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 bulan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 11(9), 1689–1699.
- Sirkka, O., Abrahamse-Berkeveld, M., & Van Der Beek, E. M. (2022). Complementary Feeding Practices among Young Children in China, India, and Indonesia: A Narrative Review. *Current Developments in Nutrition*, 6(6). <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac092>
- Soetjningsih, & Ranuh, I. G. (2015). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Umugwaneza, M., Havemann-Nel, L., Vorster, H. H., & Wentzel-Viljoen, E. (2021). Factors influencing complementary feeding practices in rural and semi-urban Rwanda: a qualitative study. *Journal of Nutritional Science*, 10, 1–8. <https://doi.org/10.1017/jns.2021.37>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *UNICEF programming guidance: Improving young children's diets during the complementary feeding period*. New York: UNICEF.
- WHO, UNICEF, W. B. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*. New York: UNICEF. <http://www.who.int/en/>
- WHO. (2023). WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. In 2023. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- Yunitasari, E., Hisyam, A., Faisal, A., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6 – 23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>
- Zong, X., Wu, H., Zhao, M., Magnussen, C. G., & Xi, B. (2021). Global prevalence of WHO infant feeding practices in 57 LMICs in 2010–2018 and time trends since 2000 for 44 LMICs. *EClinicalMedicine*, 37(2021), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.100971>